

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh Radar Banten pada 13 Agustus 2024, tingkat minat baca masyarakat Kabupaten Lebak masih tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata nasional. Meskipun perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat seharusnya dapat mempermudah akses terhadap berbagai bahan bacaan, kenyataannya minat baca di daerah ini masih menjadi tantangan besar. Laporan tersebut menyebutkan bahwa Kabupaten Lebak termasuk dalam wilayah dengan tingkat literasi yang lebih rendah dibandingkan dengan angka rata-rata nasional, yang berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu penting, baik yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, maupun kebijakan pemerintah (Nurandi, 2024). Fenomena rendahnya minat baca ini berpotensi menghambat upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai perubahan, terutama dalam hal pengetahuan dan kesiapan terhadap bencana alam. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat Kabupaten Lebak terletak di wilayah rawan bencana alam, seperti tsunami dan tanah longsor, yang membutuhkan kesiapsiagaan yang baik dari masyarakatnya. Oleh karena itu, peningkatan literasi masyarakat sangat dibutuhkan, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mempersiapkan masyarakat menghadapi bencana yang mungkin terjadi.

Pentingnya peningkatan minat baca dan literasi masyarakat Lebak ini sejalan dengan kebutuhan untuk mengedukasi masyarakat mengenai mitigasi bencana. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyelenggarakan program-program edukasi yang dapat memadukan pengetahuan praktis mengenai mitigasi bencana dengan penyuluhan tentang pentingnya literasi. Dengan peningkatan minat baca, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami informasi penting yang disajikan, termasuk yang berkaitan dengan keselamatan dan kewaspadaan terhadap

bencana. BMKG mencatat bahwa sebuah tsunami dapat terjadi dalam waktu yang cukup cepat pasca-gempa dan dilanjut melanda daerah pesisir dalam kurun waktu yang minim untuk melakukan evakuasi. BMKG telah mearngetkan penguatan sistem peringatan dini, pelatihan evakuasi, serta sosialisasi mengenai cara bertindak jika terjadinya gempa bumi atau tsunami. Riset dan prediksi berbasis sejarah kejadian dan disertakan adanya data dari wilayah lainnya yang terkena megathrust menunjukkan bahwa daerah seperti Lebak Selatan harus siap dalam mengembangkan strategi mitigasi yang kuat untuk mengurangi risiko kerugian jiwa dan materi. Dengan adanya permasalahan tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memegang peran yang cukup penting dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh wilayah tersebut.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan sangat aktif dalam mengadakan pelatihan dan sosialisasi kesiapsiagaan bencana bagi masyarakat di Lebak Selatan yang rentan terhadap dampak gempa dan tsunami. Komunitas ini memiliki peran untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda awal tsunami, jalur evakuasi, serta cara untuk bertahan hidup di daerah yang terkena bencana. Program edukasi berupa simulasi dapat membantu masyarakat dalam memiliki ketahanan yang lebih kuat. Tanpa disadari, hal ini juga menimbulkan masalah untuk kalangan anak-anak, dimana mereka masih memiliki keterbatasan akses dan fasilitas pendidikan untuk mengembangkan literasi. Berdasarkan informasi warga daerah kecamatan Panggarangan, daerah tersebut menunjukkan tingkat kelancaran membaca yang cukup rendah dibandingkan dengan perkotaan, dan hal ini berpotensi memengaruhi kesiapan mereka dalam memahami informasi terkait dengan mitigasi bencana. Informasi tersebut didapatkan dengan melakukan unstructured interview bersama salah satu warga yang tinggal di daerah Kecamatan Panggarangan, yaitu Ibu Dayah. Informasi yang terkait dengan kondisi literasi anak di Kecamatan Panggarangan juga diberikan oleh Bapak Anis Faisal Reza, selaku direktur GMLS yang mengatakan bahwa program literasi diperlukan untuk membantu anak-anak di daerah agar bisa lebih pandai dalam membaca. Dengan adanya program literasi yang kreatif dan memiliki berbasis mitigasi menjadi hal

yang penting untuk membantu anak-anak di Kecamatan Panggarangan memahami risiko di wilayah mereka.

Pendekatan berbasis permainan dan aktivitas kompetitif menjadi salah satu cara yang efektif dalam pengembangan literasi anak. Hal ini dapat membantu untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, mendorong adanya partisipasi aktif, dan juga meningkatkan keterampilan membaca. Permainan literasi merupakan salah satu alat yang efektif dalam membantu anak-anak dalam mengenali kata, mengeja, dan memperkuat pemahaman bacaan mereka. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan permainan berbasis literasi dapat mempercepat proses pengenalan kata dan juga membuat pembelajaran lebih menarik (Annuar, Solihatin, & Khaerudin, 2024). Kegiatan bermain dengan melibatkan cerita juga meningkatkan kemampuan anak untuk memahami inti dan nilai apa yang bisa diambil dari buku yang telah dibacakan (Rahmat, Ismail, & Nursin, 2024). Contohnya yaitu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan singkat yang akan menimbulkan sifat kompetitif diri anak, dimana mereka akan lebih termotivasi untuk mengasah keterampilan mereka dalam membaca (Olbata, Nelwan, & Oematan, 2022).

Dengan permasalahan tersebut, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah membentuk suatu program yang berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak dengan tujuan untuk keterlibatan dengan simulasi dan juga materi edukasi berbasis literasi yang Bernama “MARIMBA”. Acara MARIMBA diselenggarakan secara inklusif dengan pemberian edukasi mitigasi, membaca cepat, meningkatkan kemampuan membaca anak, dan juga membantu dalam memahami instruksi keselamatan dalam terjadinya bencana. Dengan adanya kegiatan MARIMBA yang bersifat semi-formal, maka dibutuhkan adanya persetujuan penduduk wilayah untuk berlancarnya kegiatan MARIMBA.

Kegiatan MARIMBA sendiri diselenggarakan pada kediaman warga Kecamatan Panggarangan, dimana kegiatan terpampang jelas oleh warga dan kehadiran panitia dan selenggara acara dapat saja mengganggu aktivitas warga.

Dengan adanya hal tersebut, maka penting untuk GMLS dalam memerlukan peran Project Handler di program MARIMBA. Project Handler berperan penting dalam merancang alur acara, menyusun konten yang informatif, dan memastikan bahwa anak-anak dan masyarakat setempat mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Peran ini mencakup koordinasi dengan berbagai pihak, penyusunan materi edukatif yang sesuai, dan penyampaian informasi yang efektif agar acara berjalan lancar dan berdampak positif. Dengan adanya peran Project Handler dalam kegiatan MARIMBA, penitia akan lebih mudah dalam memiliki persetujuan atas melaksanakan program di desa tersebut.

Pelaksanaan program MARIMBA di kediaman warga Kecamatan Panggarangan berpotensi mengganggu aktivitas masyarakat jika tidak direncanakan dengan baik. Dalam situasi ini, peran seorang Project Handler sangat penting untuk memastikan acara berjalan lancar tanpa menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan bagi masyarakat setempat. Menurut Turner (Turner, 2007), seorang manajer proyek bertanggung jawab untuk mengintegrasikan berbagai aspek kegiatan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, sehingga semua elemen berjalan secara efektif. Hal ini relevan dalam kegiatan MARIMBA, di mana keterlibatan berbagai pihak panitia, masyarakat, dan mitra pendukung memerlukan koordinasi yang baik agar tercipta kolaborasi yang produktif.

Selain itu, program berbasis komunitas seperti yang dilakukan di Kecamatan Panggarangan memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal dan rutinitas warga. Dengan komunikasi yang efektif, seorang Project Handler dapat menjembatani kesenjangan antara panitia acara dan masyarakat setempat, membangun rasa percaya, dan memastikan dukungan dari warga untuk kelancaran acara. Sebagai tambahan, pendekatan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal dapat memajukan integrasi sosial di komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap budaya lokal tidak hanya membantu individu dalam proses penyembuhan tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif komunitas.

Dengan demikian, peran Project Handler dalam kegiatan MARIMBA sangat krusial untuk memastikan bahwa acara dapat dilaksanakan dengan harmonis, efektif, dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh masyarakat Kecamatan Panggarangan.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Sebagai mahasiswa Komunikasi Strategis yang memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam Project Handler selama kuliah, hal ini juga menjadi salah satu tantangan dan peluang yang baru untuk mengkaitkan dan juga menguji validitas teori-teori yang telah dipelajari saat di kampus. Penerapan pengetahuan ini memberikan kesempatan untuk memperoleh dan mendalami aspek-aspek yang tidak hanya dapat dipelajari melalui kegiatan belajar perkuliahan, terutama dengan pengalaman kerja di dunia *project handling* dan *event specialist*. Kegiatan magang yang dilaksanakan di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) bertujuan untuk memahami dan memperoleh keterampilan dalam merancang dan mengelola program acara yang berfokus pada mitigasi bencana, serta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai risiko gempa dan tsunami. Dalam posisi ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan baru mengenai penyelenggaraan acara berbasis komunitas, pengelolaan program, dan penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam menghadapi tantangan di wilayah rawan bencana.

1. Mengetahui proses dan alur kerja sebagai Project Handler di Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada program MARIMBA
2. Mengasah keterampilan sebagai Project Handler dalam konteks mitigasi bencana dan peningkatan literasi pada anak.
3. Mengimplementasikan materi mata kuliah *Special Event, Advertising Business & Management*, dan *Creative Media Production* yang telah dipelajari dengan mempraktikkan saat magang di kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dalam rangka kesiapsiagaan bencana.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas dimulai dengan proses pemilihan jabatan dalam kegiatan MARIMBA yang diselenggarakan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada tanggal 9 September 2024. Proses pemilihan jabatan yang dilakukan tersebut kemudian dilanjutkan dengan proses diskusi mengenai kegiatan apa yang akan dilakukan dan tugas apa saja yang dilaksanakan sebagai seorang Project Handler bersama dengan Bapak Anis Faisal Reza, selaku Koordinator GMLS pada tanggal 10 September 2024. Setelah itu, proses dilakukan dengan mengisi dan submit form KM-01 pada myumn.ac.id. dilanjutkan dengan pengunduhan form KM-03 (Kartu Kerja Magang), KM-04 (Lembar Kehadiran Kerja Magang), KM-05 (Lembar Laporan Realisasi Kerja Magang), KM-06 (Penilaian Kerja Magang), KM-07 (Verifikasi Laporan Magang) untuk kebutuhan proses pembuatan laporan magang.

Praktik kerja magang mulai dijalankan pada tanggal 10 Oktober 2024 sebagai kegiatan pertama MARIMBA 2024 dengan durasi sekitar 2 jam. Praktik kerja magang yang kedua dilaksanakan pada 12 Oktober 2024 dengan durasi 2,5 jam. Praktik kerja yang terakhir diadakan pada 23 November 2024 yang berlangsung selama 2,5 jam. Jadwal kerja magang dijalankan sebanyak 3 kali acara dengan kegiatan yang memiliki konsep berbeda-beda.